

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Desa Baulin termasuk dalam wilayah Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin. Luas Desa Baulin adalah 2500 Ha/Km² terbagi menjadi 5 RT. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya:

- 1) Sebelah Utara berbatasan Desa Batalas Kecamatan Candi Laras Utara.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan Desa Margasari Hulu Kecamatan Candi Laras Selatan.
- 3) Sebelah Timur berbatasan Desa Candi Laras Kecamatan Candi Laras Selatan.
- 4) Sebelah Barat berbatasan Desa Margasari Hilir Kecamatan Candi Laras Utara.

b. Jumlah Penduduk

Banyak penduduk yang berada di Desa Baulin sebanyak 909 Jiwa, yang terdiri dari 464 laki-laki dan 445 perempuan dengan 260 kepala keluarga (KK).

c. Pekerjaan Penduduk

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Baulin sebagian besar adalah petani dan sebagian kecil penduduk ada yang bekerja sebagai pedagang, dan sebagian kecil lagi sebagai Pegawai Negeri Sipil.

d. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Baulin Kabupaten Tapin ada 3 dengan rincian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Lembaga Pendidikan

No	Nama Lembaga Pendidikan	Jumlah	Kondisi
1.	TK Delima	1	Baik
2.	SDN Baulin	1	Baik
3.	MIS Sirajul Huda	1	Baik

e. Sarana Ibadah

Keagamaan yang memiliki peran besar di suatu tempat, telah memberikan perhatian penuh dari Desa Baulin yaitu membangun sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan. Bisa di lihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.2. Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	1	Baik
2.	Mushola	4	Baik

f. Sarana dan Prasana Umum

Dibentuk guna membantu kegiatan sosial masyarakat yang tidak hanya pada keagamaan dan pendidikan saja. Bisa di lihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi saat ini
1.	Kantor Desa	1	Baik
2.	Puskesmas	1	Baik
3.	Posyandu	1	Baik
4.	Kuburan	1	Baik
5.	Pasar Desa	2	Baik
6.	Jalan Desa	-	Baik

g. Aktivitas Keagamaan Desa Baulin

Penduduk Desa Baulin 100% beragama Islam dengan demikian jenis kegiatan keagamaan yang ada di Desa Baulin cukup banyak dan mendukung serta menjadi faktor perilaku keagamaan yang baik. Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah-rumah warga maupun mushalla atau masjid.

h. Kultur dan Sosial Budaya

Istilah *Arba Mustamir* mungkin bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat suku Banjar khususnya masyarakat desa Baulin Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin. *Arba Mustamir* sendiri merupakan hari rabu terakhir di bulan Safar pada penanggalan tahun Hijriyah.

Dalam khazanah budaya masyarakat desa Baulin , hari *Arba Mustamir* sejak dulu sampai dengan sekarang dipercayai merupakan hari dimana ratusan bala bencana diturunkan ke muka bumi. Oleh sebab itu, dalam menghindari bala bencana tersebut, masyarakat desa Baulin memiliki tradisi atau kepercayaan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT melalui amalan-amalan dan do'a yang dipanjatkan ketika tiba hari *Arba Mustamir*.

Kebiasaan sehari sebelum pelaksanaan masyarakat desa Baulin mengumpulkan uang atau beras dari rumah ke rumah warga yang lain. Setelah itu uang dan beras tadi dibelanjakan serta dimasak oleh ibu-ibu secara bergotong royong.

Pada malam hari Rabu nya masyarakat desa Baulin berkumpul di *Langgar* atau Mushalla untuk melaksanakan sholat magrib berjemaah dilanjutkan sholat Hajat, pembacaan surah Yasin lanjut sholat isya baru setelah itu acara Selamatan memohon perlindungan agar masyarakat desa Baulin terhindar dari bala bencana *Arba Mustamir*, dengan menghidangkan makanan yang telah dibuat ibu-ibu siang hari. Dan itu merupakan tradisi yang dilakukan pada setiap tahunnya dari dulu hingga sekarang.

2. Dasar Hukum Tradisi *Arba mustamir* di bulan Safar

Kepercayaan dan tradisi *Arba Mustamir* yang lakukan oleh masyarakat Banjar khususnya di desa Baulin Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin, datang dari tafsir mimpi ahlul kasyaf (yaitu orang-orang yang senantiasa terjaga atau bersih dari dosa dan kerusakan nafsu syahwat) para ulama sufi zaman dahulu. Penjelasan mengenai bulan Safar serta amaliah-amaliah apa saja yang

harus dilakukan di bulan Safar ini mereka dapatkan dari ceramah para ulama yang dianggap masyarakat Banjar sebagai panutan.

Kepercayaan terhadap bulan Safar sebagai bulan sial bukan datang dari ajaran Islam. Maka demikian seorang muslim wajib hukumnya beriman kepada *Qadha* dan *Qadar* Allah. Amin al-Kurdi menegaskan bahwa *qadha* adalah keputusan Allah terhadap sesuatu rencana yang telah yang ditentukan. Hal yang sama dikemukakan oleh A-Ghazali bahwa *qadha* adalah ketentuan-ketentuan yang diciptakan Tuhan di alam 'azali secara garis besarnya. Sedangkan *qadar* menurut Al-Ghazali adalah terjadinya sesuatu dalam kenyataan secara terperinci pada waktu tertentu sesuai ketentuan Allah yang sudah ditetapkan-Nya pada 'azali. Hal ini diperkuat dalam Firman Allah SWT Q.S. At-Taubah/9: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Beriman kepada takdir Allah berarti menyakini bahwa segala yang baik dan buruk merupakan atas kehendak Allah, dan tidak ada kaitannya dengan bulan Safar. Seiring berkembang zaman, kepercayaan sebagian masyarakat desa Baulin terhadap hal-hal yang telah dijelaskan di atas, memang sudah mulai berkurang dan mengalami perubahan. Namun sebagian lagi masih ada beberapa orang yang menganggap bulan Safar itu sebagai bulan yang sial dan penuh bencana. Pengetahuan tentang segala yang gaib dan segala yang akan terjadi hanya ada pada Allah swt. Apa yang akan terjadi dan menimpa seseorang manusia pada waktu yang akan datang , tidak ada yang mengetahui kecuali Allah swt, karena dialah yang menghendaki dan menentukan-Nya. Oleh karena itulah, maka

manusia diperintahkan berusaha dan berihktiar semampu mungkin, sambil berdo'a dan bertawakkal agar mendapatkan yang terbaik.

Selain itu, kepercayaan terhadap bulan Safar sebagai bulan sial dan amaliah yang dilakukan merupakan tradisi dan adat yang diwariskan secara turun-temurun dari para orang tua mereka, sebab kebiasaan masyarakat Banjar yang fanatik terhadap para ulama atau wali Allah SWT apapun yang diucapkan sering kali dianggap benar atau bisa menjadi kenyataan. Padahal tradisi ini tidak ada penjelasannya sama sekali dalam dua sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Namun tradisi ini tetap dilakukan oleh masyarakat desa Baulin semata-mata hanya untuk berhati-hatian saja.

3. Sejarah dan Peristiwa Penting Yang Terjadi Di Bulan Safar

Bulan kedua dalam penanggalan Islam (Kalender *Hijriah*) dikenal dengan bulan Safar. Dikatakan bulan kedua karena memang jatuh setelah bulan Muharram sebagai awal bulan penanggalan Islam. Bulan ini dikatakan bulan Safar karena memang memiliki sejarah tersendiri dalam masyarakat Arab. Yaitu sesuai dengan namanya (Safar) yang berarti kosong menjadi bukti sejarah bagi masyarakat Arab dahulu yang sering meninggalkan rumahnya karena menyerang musuh. Sehingga rumahnya menjadi kosong dan sepi.

Ada juga yang mengatakan bahwa nama Safar sebagai bukti sejarah anggapan negatif orang *Jahiliyah* terhadap bulan ini yang penuh dengan kejelekan dan kesialan. Karena Safar sendiri terambil dari nama penyakit yang bersarang diperut dan membahayakan.

Anggapan mereka terus saja masih menjadi doktrin hingga sekarang. Ada banyak masyarakat yang masih berkeyakinan bahwa bulan ini khususnya di minggu terakhir menjadi bulan sial. Karena memang Allah SWT banyak menurunkan penyakit dan musibah didalamnya. Sehingga dalam bulan ini seharusnya tidak perlu mengadakan acara, hajatan dan lain sebagainya.

Bulan Safar khususnya hari *Arba Mustamir* telah menjadi hal yang menakutkan bagi beberapa umat Islam terutama masyarakat Banjar. Masing berkembang anggapan bahwa bulan tersebut penuh kesialan apalagi jika bertemu dengan hari Rabu terkahirnya maka kesialannya akan bertambah. Untuk menanggul kesialan tersebut, mereka percaya adanya amalan-amalan tertentu yang bisa dibaca dan yang lebih penting mereka tidak keluar rumah pada hari itu.

“Dibulan Safar nih banyak yang percaya kalo bala turun pada bulan ini kebiasannya sebahagian kita yang percaya lawan itu di bawa keluar rumah atau ziarah ke makam-makam wali karena memang arti safar tu sunyi, banyaki amal ibadah kaya mengaji, bazikir, basholawat, biar tahindar dari mara bahaya, tapi ada jua sebagian yang badiam dalam rumah supaya kada mandapati kajadian yang kada di kahandaki”⁴⁰

Anggapan bahwa bulan Safar adalah bulan yang tidak baik, memang dipahami secara umum oleh orang-orang Melayu sebagaimana paham yang dipercaya orang-orang Arab *Jahiliyah* pada zaman dulu. Khusus bagi masyarakat Banjar, mereka beranggapan bulan Safar sebagai bualan “panas dan sial”, hal ini bisa berkaitan dengan beberapa kejadian yang sering dialami masyarakat Banjar sebagai berikut:

Pertama, menjadi semacam kebiasaan dari masyarakat Banjar khususnya orang-orang tertentu yang menguasai ilmu sihir (semacam guna-guna, teluh, santet,

⁴⁰ Armaniah, Tokoh Masyarakat Desa Baulin, Hasil Wawancara (Selasa, 24 Oktober 2023)

atau para maya) melakukan ritual khusus untuk mengirimkan ilmunya kepada orang lain dengan tujuan tertentu pada bulan Safar. Sebab pada bulan Safar, ilmu yang mereka lepas tersebut lebih ampuh dibanding pada bulan yang lain, dan orang yang terkena ilmu sihir tersebut akan susah untuk disembuhkan.

Kedua, orang Banjar adalah orang yang memiliki ketertarikan kuat dengan dunia gaib, karena itu pada orang Banjar hingga sekarang masih ditemui mereka-mereka yang memiliki hubungan khusus dengan orang gaib atau *orang halus* (yang terdiri dari bangsa jin atau orang-orang terkenal zaman dulu yang berpindah tempat dan menjadi orang gaib, misalnya raja-raja Banjar, orang sakti, datu-datu, dan sebagainya), melalui pengakuan keturunan (*tutus*) atau *bagampiran*. Hubungan dengan dunia gaib tersebut juga terjalin melalui benda-benda tertentu yang terkadang mereka warisi secara turun-temurun, misalnya keris, wasi tuha, minyak, dan sebagainya. Bahkan perwujudan dari hubungan tersebut juga ada berupa “peliharaan gaib” yang menjadi sahabat mereka, misalnya berupa buaya atau jimat. Benda-benda atau peliharaan gaib tersebut biasanya minta dijaga, dipelihara, dan diberi makan melalui ritual-ritual tertentu. Apabila yang bersepakatan menjaga dan memelihara sampai lupa memberi makan atau menyediakan sesuatu yang telah dipesankannya, maka akan berakibat salah satu anggota keluarganya jatuh sakit, kesurupan, bahkan bisa terkena “kutukan” misalnya mati tenggelam, disambar buaya, hilang ditengah hutan, dan lain sebagainya, sesudah sebelumnya diberi tanda. Hal yang dapat mencegah kejadian tersebut dengan tidak lain yaitu “memberi makan *gaduhan*” ini yang dilakukan satu tahun sekali, dan biasanya jatuh pada bulan Safar.

“Mungkin padatuan bahari ada haja yang kaya ritual-ritual kaitu, tapi wahini kami anak cucu yang katurunan Candi nih kada lagi yang kaitu. Paling pas bulan Safar kami ziarah haja ke Candi habis toh baca do’a Selamat atau do’a arwah hagan padatuan”⁴¹

Ketiga, ada pula yang meyakini, bahwa sebagian dari benda-benda gaib tersebut tidak bertuan atau tidak ada yang menjaga serta memeliharanya, karena benda-benda gaib ini bersifat liar. Akibatnya mereka akan mencari sendiri orang yang bersedia *menggaduh* dan melakukan ritual memberi makan kepada mereka. Masyarakat Banjar percaya bahwa pelepasan dan kebebasan mereka terjadi dibulan Safar, itulah sebabnya *petuah orang bahari* kepada sanak keluarga mereka untuk selalu hati-hati dan waspada jika menghadapi bulan Safar.

Keempat, orang Banjar juga meyakini bahwa sebagian dari mereka memiliki *gaduhan* berupa racun dan melepaskan racunnya tersebut pada bulan Safar. Karena itu dianggap *pamali* untuk makan atau jajan disembarang tempat, ditakutkan jika bisa terkena racun *gaduhan* tersebut.

“Tentang kejadian yang terjadi pada bulan Safar, memang kebiasaannya orang kita (Banjar) melakukan hal-hal yang bersifat gaib seperti memberi makan gaduhan (buaya) dan yang memiliki racun akan melapas racun itu atau melakukan ritual membari makani gaduhan pada bulan safar”⁴²

Menurut peneliti boleh jadi lahirnya pemahaman diatas karena memang banyak kasus atau kejadian yang menimpa masyarakat Banjar dan kebetulan pas dibulan Safar. Sehingga karena seringnya terjadi , lalu mereka menjustifikasikan bulan Safar sebagai bulan yang penuh kesialan, marabahaya, dan seterusnya. Akibatnya, dalam perspektif masyarakat Banjar bulan Safar adalah bulan yang

⁴¹ Salamiah, Tokoh Masyarakat Desa Baulin, Hasil Wawancara (Rabu, 25 Oktober 2023)

⁴² Muhammad Abduh, Tokoh Agama Desa Baulin, hasil wawancara (Selasa, 24 Oktober, 2023)

harus diwaspadai dan ditakuti, sehingga dianggap *pamali* (pantang) bagi sebagian masyarakat Banjar untuk melakukan kegiatan-kegiatan penting di bulan Safar.⁴³

Sebetulnya hal itu hanya mitos dan takhayul belaka. Karena Nabi Muhammad SAW sendiri sudah membantahnya dalam sebuah riwayat al-Bukhari dari Sahabat nabi Ibnu Umar Ra. :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ الزُّهْرِيِّ عَنْ
سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : " لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ ,
وَالشُّؤْمُ فِي ثَلَاثٍ , فِي الْمَرَاءَةِ وَالِدَّارِ وَالِدَّابَّةِ . (صحيح البخاري \ ٥٤٢١)

Selanjutnya, bulan Safar yang telah menjadi kedua dalam penanggalan Islam berdasarkan kesepakatan khalifah yang berkuasa jauh setelah wafatnya Rasulullah SAW, tentunya sebagaimana yang telah dijelaskan sudah ada di zaman Jahiliyah. Nama itu tetap diambil dan disetujui oleh Rasulullah SAW sebagai nama bulan, dan dari situlah menjadi penanda perjalanan-perjalanan yang telah ditempuh oleh beliau dan para pengikutnya.

Ada banyak peristiwa-peristiwa yang dialami Rasulullah SAW dan para pengikutnya yang terjadi tepat pada bulan Safar. Setidaknya ada lima peristiwa penting yang perlu diketahui semua umatnya.

a. Persidangan *Dar al-Nadwah*

Persidangan ini membahas tentang rencana pembunuhan Nabi Muhammad SAW waktu berada di Mekkah. Pada bulan ini berbagai kabilah

⁴³ Wardatun Nadhiroh, "Amalan Di Hari Arba Mustamir Bulan Safar" ...,16.

kaum musyirikin berkumpul membahas dan merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad SAW karena sudah dianggap menyelewengkan para pengikut agama nenek moyang mereka.

b. Pernikahan Nabi Muhammad SAW dengan Sayyidah Khadijah

Pada bulan ini Nabi Muhammad SAW melangsungkan pernikahan pertama kalinya dengan seorang janda yang cantik dan kaya raya, yaitu Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Beliau adalah sosok wanita yang berjasa dalam sejarah kehidupan romantisme Rasulullah SAW yang memberi kekuatan dan peran besar dalam sejarah perjuangan dakwah Rasulullah SAW.

c. Nabi Muhammad SAW jatuh sakit sampai beliau wafat

Pada bulan ini setelah Nabi Muhammad SAW selesai melaksanakan haji wada' beliau mengalami sakit keras sewaktu berada di kediaman Sayyidah Maimunah RA. Pada saat itu beliau sempat memanggil istri-istrinya untuk meminta izin menetap di rumah Sayyidah Aisyah RA dan akhirnya beliau wafat pada tanggal 12 bulan Rabiul Awwal tahun ke 11 Hijriyah dirumahnya.

d. Banyak Terjadinya Peperangan

Bulan ini peperangan sudah diizinkan kembali oleh Allah SWT sehingga banyak terjadi peperangan didalamnya. Diantaranya, perang al-Abwa' yang terjadi pada tahun kedua Hijriyah, perang Zi Amin yang terjadi pada tahun ketiga Hijriyah, perang al-Raji' (bi'ru maunah) yang terjadi pada

tahun ke empat Hijriyah, dan terjadinya perang Khaibar yang banyak menelan korban dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.

e. Tragedi Pembunuhan Utusan Nabi Muhammad SAW

Tragedi yang terjadi dibulan ini adalah terbunuhnya ketujuh sahabat utusan Nabi Muhammad SAW untuk mengajar agama Islam kepada kaum Udal dan al-Qarah. Mereka diserang mendadak disebuah tempat yang berada dikawasan al-Rajiah Usfah. Mereka dibunuh ditempat itu kecuali Khubaib bin Adi yang dibunuh di Mekkah. Peristiwa ini terjad pada tahun ketiga atau keempat Hijriyah.

Itulah kenapa banyaknya berbagai anggapan hari sial pada bulan ini yang dilakukan oleh masyarakat Jahiliyah dan beberapa peristiwa penting yang terjadi didalamnya bukanlah menjadi pembenaar untuk keyakinan akan kesialan bulan ini. Karena telah disampaikan dengan jelas terkait sikap dan tanggapan Nabi Muhammad SAW terhadap kejadian-kejadian aneh serta bencana yang terjadi dibulan ini. Sehingga tidak perlu takut dan khawatir untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan penting dan berharga lainnya selama masih dalam garis-garis agama dan iman yang kokoh.⁴⁴

4. Pelaksanaan Tradisi Arba Mustamir.

Kepercayaan tentang kesialan dibulan Safar tidak seharusnya dipelihara dan dilestarikan karena pada teknisnya sering mengandung khurafat dan bid'ah. Namun mengingat bahwa kepercayaan itu sudah mengakar kuat dalam masyarakat Banjar, maka tentunya sangat tidak mudah untuk dihilangkan. Oleh sebab itu, para

⁴⁴ Ida Fitri Shohibah, *Mengenal Nama Bulan Dalam Kalendar Hijriyah...*, 14-17

pemuka Banjar berinisiatif meminalisir kesyirikan tersebut dengan mengajarkan amalan-amalan tertentu sebagai ganti ritual-ritual yang biasanya dilakukan guna menolak bala Safar seperti:

- a. Sholat sunnah Hajat disertai dengan pembacaan do'a tolak bala
- b. Mengaji Al-Qur'an atau membaca surah Yasin sampai lafadz "*salaamun qawlam mir rabbir rahiim*" dibaca sampai 313 kali, setelah itu lanjut lagi sampai akhir.
- c. Membaca Sholawat Munjiyat
- d. Membaca Do'a Selamat
- e. Selamatan (makan bersama)

“ kalonya kebiasaan di kampung kita ini kebanyakan untuk sembahyang hajat tapi ada jua sholat sunnah biasa. Pelaksanaannya habis magrib ke isya jadi diantara keduanya. Habis tu pembacaan yasin dan do'a selamat lalu diakhiri dengan makan bersama.”⁴⁵

Hal ini sebagai salah satu ijtihad mereka mencegah umat Islam terjatuh dalam lubang kesyirikan yang lebih dalam karena memang tiada amalan istimewa atau tertentu yang dikhususkan untuk dirayakan pada bulan Safar baik berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits Rasulullah SAW, Sahabat maupun para Salafussholeh. Amalan sunnat di bulan Safar adalah sama seperti amalan-amalan sunnat harian yang diamalkan sepanjang waktu dibulan-bulan lainnya.

5. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:

⁴⁵ Salim, Ketua RT Desa Baulin, hasil wawancara (Selasa, 24 Oktober, 2023)

a. Tauhid/Aqidah

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di dalam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ
قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Ibadah ('Ubudiyah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut :

Pertama, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah

Kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan

Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri

Hidup harus di satuni oleh tiga jalur yang menyatu itu.⁴⁶ Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam demensi vertikal, horizontal, dan internal sebagaimana telah diungkapkan di atas.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otomatis. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap

⁴⁶ S. Qamarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya*, (Bandung: Al-Ma'arid, 1991), 7.

sesuatu yang buruk yang membawa manusia dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa :

- 1) Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- 3) Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

d. Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan, pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.⁴⁷

B. Pembahasan

1. Tauhid/Aqidah

Sebagaimana banyak diketahui dan banyak yang meyakini, pada bulan Safar akan terjadi musibah yang luar biasa dan akan terjadi cobaan melebihi bulan-bulan lainnya. Dalam hal ini Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan, bulan Safar dan bulan lainnya tidak memiliki perbedaan sama sekali. Menurutnya sebagaimana dalam bulan lain, dalam bulan Safar dapat terjadi keburukan dan kebaikan. Dengan kata lain, tidak boleh menganggap bulan Safar diyakini sebagai bulan yang dipenuhi dengan kejelekan dan musibah.

⁴⁷ Drs. Zulkarnain, M.Pd, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan I 2008), 26-29

Ibnu Rajab tidak membenarkan keyakinan seperti itu sebab semua bulan, zaman, dan tahun merupakan makhluk Allah swt, yang di dalamnya bisa saja terjadi suatu kesialan, bencana, dan musibah. Maka sangat tidak logis jika musibah hanya dikhususkan pada bulan Safar dan meniadakannya pada bulan-bulan lainnya. Lebih tegas Ibnu Rajab menyatakan, dari baik dan tidaknya suatu zaman tidak dilihat dari kejadian-kejadian yang terjadi di dalamnya. Menurutnya, semua zaman yang di dalamnya semua seorang mukmin menyibukkan diri dengan kebaikan, maka zaman tersebut adalah zaman yang diberkahi. Demikian pula sebaliknya.⁴⁸ Rasulullah saw pun menolak tentang mitos kesialan tersebut. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَا عَدْوَى وَ لَا طَيْرَةَ وَ لَا صَفَرَ وَ لَا

هَامَةً إِخ (مسلم \ ٢٢٢٠)

hadits di atas ditujukan untuk menolak keyakinan dan anggapan orang-orang jahiliah yang mempercayai setiap sesuatu dapat memberikan pengaruh dengan sendirinya, baik keburukan maupun kebaikan. Selain itu juga menolak setiap penisbatan suatu kejadian kepada selain Allah. Artinya, semua kejadian yang terjadi murni karena kehendak Allah yang sudah tercatat sejak zaman azali, bukan disebabkan waktu, zaman, dan anggapan salah lainnya.

Adapun yang terkandung dalam tradisi *Arba Mustamir* yaitu nilai *aqidah* yang tercermin dari keyakinan yang diungkapkan dengan rasa syukur

⁴⁸ Zainuddin ‘Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab al-Baghdadi ad-Dimisyqi, *Lathâ-iful Ma’ârif*, (Dar Ibn Hazm, cet. I : 2004), 81.

masyarakat atas apa yang telah diberikan Allah swt, kepada mereka. Terkait dengan keyakinan bahwa umat manusia harus selalu memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala apa yang terjadi, manusia diberikan hak untuk memperbaiki nasib setiap waktu.

2. Ibadah (‘Ubudiyah)

Pada bulan Safar semua orang melakukan ibadah pada tradisi *Arba Mustamir* dengan tujuan agar terhindar dari mara bahaya atau meminta pertolongan serta perlindungan kepada Allah swt, namun bagi sebagian orang yang jarang melakukan ibadah lalu hanya ketika datangnya bulan Safar saja mereka baru mau melakukan ibadah khususnya amaliyah tolak bala, hal tersebut sering kali dinilai tidak ikhlas atau rendahnya kualitas amal seseorang, karena faktanya mereka beribadah karena adanya pahala dan dosa. Sebab hal ini merupakan janji Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur’an pada surah Al-Maidah/5: 9 sebagai berikut

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan juga pada Q.S. Al-Hasyr/59: 4

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dua ayat tersebut menjelaskan bahwa *Pertama*, beramal karena mengharapkan pahala bukanlah persoalan yang tercela. Amal seperti itu terpuji dan diberkati oleh Allah swt. Mengharapkan pahala dari Allah sama saja mengharapkan balasan diakhirat. Jadi pahala itu bernilai ukhrawi dan bukan

duniawi sehingga seseorang yang beramal karena mengharapkan pahala tetap tergolong seorang hamba yang ikhlas.

Kedua, Salafussalih (orang-orang salih zaman dahulu) dan *Khalafussalih* (orang-orang salih zaman sekarang) juga mengharapkan pahala dalam beramal ibadah kepada Allah swt. Mereka tidak mengharapkan balasan atau penghargaan yang bersifat duniawi seperti popularitas ditengah masyarakat, kedudukan terhormat, ataupun harta kekayaan yang berlimpah.

Ketiga, manusia itu sesungguhnya lemah sepanjang zaman dan karenanya membutuhkan karunia Allah. Hanya Allah yang bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhan manusia dengan karunia-Nya. Karunia itu berupa pahala sebagai bekal hidup diakhirat nanti.⁴⁹ Namun demikian bukan berarti menyalahkan perilaku sebagian masyarakat yang hanya beribadah pada saat bulan Safar saja, akan tetapi lebih mulianya jika beramal semata-mata karena ingin melaksanakan perintah Allah dengan benar-benar ikhlas dari pada mengharapkan sesuatu ataupun sebaliknya karena takut akan sesuatu. Logikanya jika seseorang beramal karena takut ancaman, maka ketika ancaman itu tidak ada, ia tidak akan beramal.

3. Akhlak

Akhlak yang tercermin dalam tradisi *Arba Mustamir* nampak gotong royong, membantu orang lain, empati dengan penderitaan orang lain, seperti kebiasaan warga desa Baulin yang sehari sebelum pelaksanaan tradisi *Arba Mustamir* mereka mengumpulkan uang atau beras dari rumah ke rumah warga yang lain. Setelah itu uang dan beras tadi dibelanjakan serta dimasak oleh ibu-ibu

⁴⁹ Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nafaisul Uluwiyah fi al-Masail al-Sufiyah* (Dar al-Hawi, Cet. I, 2003), 51.

secara bergotong royong. Hal tersebut mencerminkan senang berbagi untuk kepentingan masyarakat apalagi akhlak kepada Allah dengan keyakinan bersedekah akan dapat menolak bencana yang datang tanpa mengenal waktu dan tempat, datang setiap waktu baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar.

4. Kemasyarakatan

Nilai Kemasyarakatan yang ada dalam tradisi *Arba Mustamir* terlihat ketika masyarakat secara bersama-sama saling membantu dalam mempersiapkan untuk acara tradisi tersebut dan bersilaturahmi antar warga. Dengan melakukan pekerjaan secara bersama-sama, ketika malam hari Rabu nya masyarakat desa Baulin berkumpul di *Langgar* atau Mushalla untuk melaksanakan sholat magrib berjemaah dilanjutkan sholat sunnah Hajat, pembacaan surah Yasin, Membaca Sholawat Munjiyat, dan dilanjutkan dengan sholat isya baru setelah itu diakhiri dengan acara Selamatan (Membaca Do'a Selamat dan makan bersama) memohon perlindungan agar masyarakat desa Baulin terhindar dari bala bencana *Arba Mustamir*, dengan menghidangkan makanan yang telah dibuat ibu-ibu siang hari. Dan itu merupakan tradisi yang dilakukan pada setiap tahunnya dari dulu hingga sekarang, hal tersebut menyebabkan masyarakat lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, karena dalam kegiatan tersebut masyarakat mempunyai keinginan yang sama untuk menghormati arwah para leluhur yang sudah meninggal dan menjaga hubungan baik dengan tetangga dan keluarga.

5. Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Arba Mustamir* di bulan Safar di Desa Baulin Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Arba Mustamir* di desa Baulin Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin ada banyak dan menjadi salah satu alasan tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat dan tokoh-tokoh desa. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara kepada tokoh-tokoh desa, masyarakat, tokoh agama yang telah rutin mengikuti tradisi Arba Mustamir setiap tahunnya. Nilai-nilai yang terkandung antara lain:

- a. Ketaatan kepada Allah swt

Ketaatan kepada Allah swt dalam tradisi ini tidak membenarkan bulan Safar adalah bulan kesialan keyakinan seperti itu tidaklah ada dalam ajaran Islam, sebab semua bulan, zaman, dan tahun merupakan makhluk Allah swt, yang di dalamnya bisa saja terjadi suatu kesialan, bencana, dan musibah. Maka sangat tidak logis jika musibah hanya dikhususkan pada bulan Safar dan meniadakannya pada bulan-bulan lainnya. umat muslim melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci dan melakukan ibadah seperti sholat, puasa, dan dzikir sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt. semua zaman yang di dalamnya semua seorang mukmin menyibukkan diri dengan kebaikan, maka zaman tersebut adalah zaman yang diberkahi. Demikian pula sebaliknya

- b. Kesabaran

Bulan Safar dianggap sebagai bulan yang penuh dengan ujian dan cobaan dalam tradisi *Arba Mustamir*. Oleh karena itu umat muslim

diajarkan untuk bersabar untuk menghadapi segala tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Sabar adalah sikap ketahanan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan, kesulitan, atau penderitaan.

Dalam konteks pendidikan, sabar mengajarkan umat muslim untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar atau tantangan akademik. Mereka diajarkan untuk menghadapi hambatan dengan ketabahan, mencari solusi dan terus berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

c. Keikhlasan

Dalam tradisi *Arba Mustamir*, umat Islam mengajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus dan ikhlas hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, ikhlas mengajarkan umat Islam untuk belajar dan berusaha dengan tujuan yang murni, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas diri mereka serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. Kebersamaan dan Solidaritas

Tradisi *Arba Mustamir* juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas antara umat muslim. Selama perjalanan, umat muslim saling membantu dan mendukung satu sama lain, menunjukkan rasa persaudaraan yang kuat.

Nilai persatuan yang terkandung akan memberikan dampak yang sangat besar bagi negara Indonesia. Persatuan yang juga termuat dalam pancasila, mengubah perpecahan menjadi persatuan, sehingga masyarakat

Indonesia dapat aman, dan tenang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt. Hal ini dapat menjalin hubungan dengan baik antar masyarakat desa Baulin Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin.

e. Kedisiplinan

Tradisi *Arba Mustamir* mendorong umat muslim untuk menjalankan ibadah dengan disiplin. Seperti halnya pelaksanaan tradisi ini yang dimulai waktu sholat magrib di isi dengan sholat sunnah Hajjat, membaca Al-Qur'an, membaca do'a tolak bala, berzikir dan sebagainya lalu diakhiri dengan sholat isya'. Mereka mengikuti jadwal ibadah tersebut yang telah ditentukan dengan ketat.

f. Ketekunan

Tradisi *Arba Mustamir* mengajarkan pentingnya ketekunan dalam menjalankan ibadah. Umat muslim melakukan perjalanan yang panjang dan melelahkan untuk mencapai tempat-tempat suci, menunjukkan ketekunan mereka dalam mencari keridhaan Allah swt. Begitupun dengan warga desa Baulin yang tekun dalam menjalankan tradisi ini dalam setiap tahun, di isi dengan banyaknya kebaikan pergi ke mesjid atau mushulla dan berkumpul untuk melakukan ibadah.

g. Rasa Syukur

Tradisi *Arba Mustamir* juga mengajarkan umat muslim untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Selama perjalanan hidup mereka mengingat dan mengucapkan rasa syukur atas kesempatan untuk melakukan ibadah atau bertaubat.